

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah kerja puskesmas pundi kayu meliputi 2 kelurahan dengan jumlah 50.821 jiwa terdiri dari 25.126 jiwa laki-laki dan 25.695 jiwa perempuan. Puskesmas Pundi Kayu terletak di Kelurahan Srijaya dengan luas 400 Ha dan Kelurahan Karya Baru dengan luas wilayah 760,55 Ha. Batas wilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sukarame
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ilir Timur I
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Banyuasin
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sukajaya.

2. Analisis univariate

Karakteristik responden

Hasil penelitian yang dilakukan pada bayi usia 2 sampai 6 bulan diwilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu, dikelurahan Srijaya. Menunjukkan gambaran hasil penelitian tentang karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia jenis persalinan, nutrisi dan riwayat persalinan orang tua responden.

Tabel 4 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	41,2
Perempuan	10	58.8
Total	17	100%
Usia Bayi		
2 bulan	3	17.6
3 bulan	6	53.9
4 bulan	4	23.5
5 bulan	4	23.5
6 bulan		
Total	17	100%

Jenis Persalinann		
Normal	10	58.8
<i>Sectio caesarea</i>	7	41.2
Total	17	100%
Nutrisi		
Asi	12	70.6
Susu Formula	5	29.4
Total	17	100%
Masa Gestasi Lalu		
37 minggu	3	17.6
38 minggu	6	35.3
39 minggu	5	29.4
40 minggu	3	17.6
Total	17	100%

Sumber : Output SPSS 24, Data Primer Januari 2024

Berdasarkan hasil tabel 4.1 ditinjau dari jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 bayi (58.8 %) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 bayi (41,2%). Usia bayi 2 bulan sebanyak 3 bayi (17,6%), bayi usia 3 bulan sebanyak 6 bayi (35,3%), bayi usia 4 bulan sebanyak 4 (23,5%) dan bayi 5 bulan sebanyak 4 bayi (23,5%). Riwayat persalinan ibu dengan secara normal sebanyak 10 orang (58,8%) sedangkan riwayat persalinan dengan sectio caesarea sebanyak 7 orang (41,20%). Nutrisi yang diberikan kepada bayi saat ini, ibu yang memberikan ASI sebanyak 12 orang (70,6%) sedangkan ibu yang memberikan anaknya susu formula sebanyak 5 orang (29,4%). Sedangkan riwayat usia kehamilan ibu saat melahirkan anaknya pada usia kehamilan 37 minggu sebanyak 3 orang (17,6%), riwayat kehamilan dengan usia 38 minggu sebanyak 6 orang (35,3%), riwayat kehamilan dengan usia 39 minggu sebanyak 5 orang (29,4%), dan riwayat kehamilan usia 40 minggu 3 orang (17,6%) .

Distribusi frekuensi berat badan sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi di wilayah kerja Puskesmas Pusti Kayu Kota Palembang dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.2 Distribusi Rata-Rata Berat Badan Bayi Sebeum Dan Sesudah

	<i>N</i> <i>statistic</i>	<i>Range</i> <i>statistic</i>	<i>Minimum</i>	<i>maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.</i> <i>deviation</i> <i>statistic</i>
Sebelum di pijat	17	3785	3705	7490	5657.06	1038.133
Sesudah di pijat	17	3840	4250	8090	6117.35	1044.928
Valid N (listwis)	17					

Sumber : Output SPSS 24, Data Primer Januari 2024

Berdasarkan hasil dari tabel 4.2 diatas, dapat di simpulkan bahwa pada kelompok sebelum dilakukan pijat rata-rata 5657 gram dan rata-rata sesudah dilakukan pijat adalah 6117 gram

3. Analisis *Bivariate*

Analisis *bivariaet* akan menguraikan ada tidaknya perbedaan rata-rata berat badan bayi setelah dilakukan pijat pada kelompok eksperimen. Analisa *bivariate* yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah di rumuskan. uji *bivariate* yang digunakan adalah *uji paried t-Test* dan *independent sampel t-Test*.

Sebelum dilakukan analisa *bivariate* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan uji *Shapiro Wilk* pada berat badan bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Apabila *p value* >0,05 maka data berdistribusi normal dan apabila *p value* <0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut adalah tabel uji normalitas pada variabel.

Tabel 4.3 Normalitas dengan *Shapiro-Wilk*

<i>Variabel</i>	kelompok	N	<i>Sig</i>
Berat badan bayi usia 2-6 bulan	Sebelum perlakuan	17	0.890
	Sesudah perlakuan	17	0.972

Sumber : Output SPSS 24, Data Primer Januari 2024

Hasil analisis data dengan uji *Shapiro Wilk* terhadap rata-rata berat badan bayi diperoleh nilai ρ value 0.890 (ρ value > 0,05) dan ρ value 0,972 (ρ value > 0,05) yang artinya rata-rata berat badan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.4 Uji Paired T.Test

		<i>Mean</i>	<i>T</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pair 1</i>	Pre Test- Post Test	-460.294	-19.276	16	.000

Sumber : Output SPSS 24, Data Primer Januari 2024

Berdasarkan hasil analisa tabel 4.4 dapat di simpulkan bahwa setelah dilakukan uji Signifikan menggunakan uji *paired t-Test* terhadap perbandingan berat badan bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi didapatkan adanya perubahan yang signifikan dengan nilai sig 0,000 ($\rho < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data jenis kelamin pada responden laki-laki sebanyak 7 (41,2%) sedangkan pada perempuan sebesar 10 (58,8%). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September sampai Desember 2023 diketahui bahwa bayi perempuan lebih banyak yang berkunjung ke posyandu.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor internal yang menentukan kebutuhan gizi dan akan berpengaruh terhadap status gizi, sehingga terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi. laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda untuk status gizi lebih. Anak laki-laki mempunyai kecenderungan lebih untuk

menjadi gizi lebih (*overweight*) dibandingkan dengan anak perempuan. Pada data responden penelitian di dapatkan perbedaan 50 gram berat badan antara laki- laki dan perempuan.

Berdasarkan data *National Health and Nutrition* (Suriani, 2019) *examination survey*, terjadi peningkatan prevalensi gizi lebih pada anak laki-laki 14% sampai 18 %, sedangkan anak perempuan 13,8% sampai 16% penelitian dapat membuktikan bahwa laki-laki lebih berpotensi untuk mengalami status gizi lebih di bandingkan dengan perempuan (Dupuy et al.,2019).

b. Usia

Hasil analisa dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada rentan usia 2 bulan sebanyak 3 bayi, 3 bulan sebanyak 6 bayi, 4 bulan terdapat 4 bayi, 5 bulan terdapat 4 bayi. Usia bayi menurut *World Health Organization* (WHO) pada beberapa bulan pertama kehidupannya yakni usia 0 sampai dengan usia 1 tahun merupakan tahap usia yang sangat penting bagi bayi, karena pada usia ini bayi membutuhkan makanan yang bergizi untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembang secara optimal (Amru et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar yang melakukan kunjungan di Posyandu bayi yang berumur 0-6 bulan lebih dominan bayi berusia 3 bulan berjumlah 6 orang (53,9%).

Berat badan ideal sesuai usia sangat ditentukan oleh kuliatas dan kuantitas makanan. Anak yang mengalami kegagalan pertumbuhan (berta badan tetap atau turun dalam peningbangan bulan berikutnya) sering disebabkan kekurangan gizi dan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

anak antaranya jenis kelamin, kelainan bawaan, nutrisi yang diberikan dan lingkungan (Sudiana et al., 2017).

c. Jenis persalinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, mayoritas jenis persalinan spontan atau normal sebanyak 10 (58,8%) sedangkan untuk *section caesarean* sebanyak 7 (41.2%). Berdasarkan buku Utami Roslie menjelaskan bayi yang dilahirkan melalui bedah *caesarean* tidak akan menerima rangsangan taktil seperti bayi yang dilahirkan normal, umumnya bayi akan kurang siaga (*alert*) karena pengaruh obat-obatan yang diberikan pada ibu (Roesli Utami, 2016). Bayi yang melahirkan secara normal akan segera dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dan pelaksanaan rawat gabung untuk mendukung terlaksananya *bounding attachment* (Risianti et al., 2021). Dapat dilihat hasil penelitian responden yang melahirkan dengan *section caesarean* (SC) tidak dapat melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dan pelaksanaan rawat gabung segera tidak dapat dilakukan karena mendapatkan resusitasi bayi baru lahir dan mendapatkan observasi selama 8 jam di ruangan terpisah dengan ruangan rawat ibu sehingga proses inisiasi menyusui dini (IMD) dan *bounding attachment* terhambat (Izwar et al., 2016) Ini yang membuat kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi yang terjadi pada ibu yang lahiran dengan bedah *caesar*.

d. Nutrisi

Hasil analisa data responden pada nutrisi yang diberikan didapatkan 12 responden (70.6%) diberikan ASI (air susu ibu) sedangkan 5 responden (29,4%) diberikan susu formula. Makanan memegang peranan penting dalam tubuh kembang anak. Kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, selain untuk aktivitas nutrisi memengaruhi pertumbuhan anak.

Bayi yang menyusui yang hanya diberikan ASI eksklusif akan mengalami kenaikan berat badan yang cukup signifikan yaitu 125 gram setiap minggu. Berdasarkan hasil penelitian, tumbuh kembang anak didasarkan pada faktor yang berhubungan dengan tubuh kembang anak yaitu nutrisi yang tercukupi, lingkungan keluarga yang mendukung merupakan dasar untuk tumbuh kembang anak (Amru et al., 2022).

Berdasarkan nutrisi yang di berikan kepada anak di mana anak yang di berikan susu formula lebih mengalami peningkatan lebih banyak dari bayi yang di berikan ASI eksklusif perbedaan nya terlihat dari data responden yang di berikan susu formula pada bayi usia 4 bulan mengalami peningkatan lebih dari pada bayi usia 5 bulan dengan nutrisi yang diberikan ASI eksklusif.

2. Perbedaan Berat badan bayi sebelum dilakukan pemijatan

Mayoritas responden penelitian ini paling banyak bayi berusia 3 bulan, 4 bulan, 5 bulan dan paling sedikit di usia bayi 2 bulan, berdasarkan berat badan bayi sebelum dilakukan pemijatan sekitar 3705 gram dan *maximum* 7490 gram. Dilihat dari hasil penimbangan berat badan yang signifikan di mana karakteristik responden sesuai dengan berat badan dengan usianya, hanya saja banyak orang tua takut apabila berat badan anak tidak naik, menetap tau hanya sedikit mengalami kenaikan berat badan.

Selain itu, nutrisi yang diberikan ibu ialah upaya untuk meningkatkan berat badan bayi, dilihat dari hasil penelitian pada karakteristik responden pada jenis nutrisi yang di berikan kepada responden ASI sebesar 70,6% dan susu formula sebanyak 28,4%, manfaat ASI eksklusif merupakan komposisi makanan ideal untuk bayi, karena di dalam ASI mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin. Bayi yang di berikan ASI juga cenderung tidak mengalami kelebihan berat badan pada bayi karena komposisi ASI yang tepat. Susu

formula merupakan susu yang dibuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI di dalamnya mengandung lemak lebih banyak dari pada kandungan protein, bayi yang diberikan susu formula sebagian besar mengalami kenaikan berat badan yang tidak normal hal ini karena pemberian susu formula tidak sesuai dengan takaran yang seharusnya diberikan (Yuni Prasetyowati, 2019).

Kegagalan pemberian ASI juga bisa dipengaruhi karena kegagalan IMD pada saat ibu melahirkan bisa karena ibu melahirkan dengan *section caesarean* di rumah sakit tidak dapat melakukan pelaksanaan rawat gabung segera karena bayi mendapatkan resusitasi bayi baru lahir dan mendapatkan observasi selama 8 jam diruangan terpisah (Wahyuni et al., 2018). Ibu dengan *post section caesarean* memiliki resiko lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI pada bayinya karena nyeri pada jahitan Sc yang dirasakan (Ristiyanti et al., 2021 dalam Caesarea, 2023).

Alasan yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif seperti misalnya memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar dan faktor kemungkinan penting yang menyebabkan terjadinya kegagalan adalah karena ibu tidak difasilitasi melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Bayi yang lahir normal bisa langsung diletakkan di perut ibu segera setelah bayi lahir sedangkan ibu yang *section Caesar* seringkali kesulitan untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) karena beberapa faktor yaitu tidak melakukan *rooming in* kondisi sayatan pada abdomen ibu dan kondisi lemah pengaruh anestesi yang diberikan (Syukur & Purwanti, 2020).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi berat badan bayi, seperti jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan berat badan bayi karena bayi laki-laki cenderung lebih berat dari pada bayi perempuan, nutrisi yang diberikan apakah ASI eksklusif atau diberikan susu formula tentu berat badannya berbeda karena kandungan di dalam ASI dan susu formula berbeda, dan bayi sedang

mengalami sakit, bayi mengalami penyakit tertentu bisa mengalami penambahan berat badan yang lambat (Suryaningrum Febriyani ,02 Agustus 2021) yang dikutip dari article Nutriclub.

3. Perbedaan Berat badan bayi sesudah dilakukan pemijatan

Kenaikan berat badan akibat pijat bayi dikarenakan adanya beberapa mekanisme, yaitu *beta endorphin* mempengaruhi mekanisme pertumbuhan, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Schanberg dari *duke University Medical School* (1989) melakukan penelitian pada bayi-bayi tikus bahwa jika hubungan taktil (jilatan-jilatan) ibu tikus dapat penurunan enzim ODZ (*ornithine decarboxylase*) suatu enzim yang menjadi petunjuk bagi pertumbuhan sel dan jaringan serta penurunan kepekaan ODC (*Ornithine Decarboxylase*) jaringan terhadap pemberian hormone pertumbuhan. Mekanisme yang kedua ialah aktivitas *nervus vagus* mempengaruhi mekanisme penyerapan makanan, dari hasil penelitian Field dan Schanberg (1986), menunjukkan bahwa pada bayi dipijat mengalami peningkatan tonus *nervus vagus* (saraf otak ke 10) yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin sehingga penyerapan makanan akan menjadi lebih baik. Mekanisme yang ketiga ialah aktivitas *nervus vagus* meningkat yang menyebabkan bayi cepat lapar sehingga akan lebih sering menyusui bisa meningkatnya volume ASI (Utami,Roesli., 2016).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan berat badan pada bayi berusia 2-6 bulan. Hal tersebut sesuai dan sejalan dengan penelitian Bunga Tiara Calorin, Siti Syamsiah, Mita mauliah Khaen (2020) dengan judul “pijat bayi dapat meningkatkan berat badan bayi” yang menjelaskan bahwa pemberian pijat bayi terdapat kenaikan berat badan mengalami perubahan kenaikan berat badan bayi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa ada kenaikan berat badan bayi pada kelompok intervensi sebanyak 793 gram dan pada kelompok control

sebanyak 400 gram. Terdapat perbedaan hasil pretest dan posttest pada kelompok intervensi ($p=0,000$) dan kontrol ($p=0,000$) dan terdapat pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan (Carolin et al.,2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diatas didapatkan hasil bahwa terdapat kenaikan berat badan pada bayi usia 0-6 bulan setelah diberikan perlakuan berupa pijat bayi menunjukkan bahwa baik pada kelompok perlakuan mayoritas responden berumur tiga bulan dengan rata-rata berat bayi kisaran 450 gram – 600 gram. Dalam hasil penelitian ini kenaikan berat badan pada bayi yang diberikan perlakuan hampir dua kali lipat. Hasil observasi yang dilakukan sejalan dengan penelitian (Carolin et al., 2020), (Amru et al., 2022), (Sri Dinengsih, 2021) dan (Lestari et al., 2021) yang menyimpulkan mengenai penelitian yang mereka lakukan bahwa dengan di berikan pijat bayi kepada bayi usia 0-6 bulan mendapatkan peningkatan berat badan yang signifikan.

4. Pengaruh pijat bayi teradap kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan

Hasil penelitian yang menggunakan uji *Shapiro Wilk* terhadap rata-rata berat badan bayi diperoleh nilai $\rho =0.890$ ($\rho>0,05$) dan $P =0,972$ ($\rho>0,05$) yang artinya rata-rata berat badan pada penelitian ini berdistribusi normal. Dilakukan uji *Paired t-Test* terhadap perbandingan berat badan bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi di dapatkan adanya perubahan yang signifikan dengan nilai $\rho=0,000$ yang menyatakan $\rho<0,005$ dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi atau dapat diartikan H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga terdapat pengaruh pemberian pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu Kecamatan Srijaya tahun 2023.

Tubuh kembang anak merupakan hal yang sangat di perhatikan dan menjadi salah satu cara yang selalu diperhatikan sejak anak lahir ke bumi, Akan tetapi masih sering kali terabaikan oleh orang tua yang

biasanya terfokus pada saat anak sakit dan suka menangis saja, yang harus dilakukan untuk tumbuh kembang anak bisa dilakukan dengan cara stimulasi (Galenia, 2016).

Semakin banyak stimulasi yang diberikan semakin banyak neuron yang terbentuk, sehingga terbentuk komunikasi sel otak yang baik. Stimulasi yang bisa diberikan diantaranya sentuhan fisik ke pada anak, salah satunya dengan adanya pijat bayi. Pijat bayi ini tergolong sebagai stimulasi karena dalam pijat bayi terdapat unsur sentuhan merangsang fungsi sel-sel otak, selain itu pijat bayi juga merangsang hormone yang ada di pencernaan yaitu insulin dan gazelin, sehingga penyerapan asupan makan menjadi lebih baik, ini dapat membuat bayi merasa cepat lapar dan lebih sering menyusu sehingga bisa meningkatkan berat badan anak (Utami Roesli, 2016)

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh T. Field dan Scafidi (1986 dan 1990) dalam buku Utami Roesli, (2016) yang menunjukkan bahwa pada 20 bayi premature (berat badan 1.280 dan berat badan 1.176 gram), yang dipijat selama 3 kali selama 15 menit selama 10 hari, terjadi kenaikan berat badan 20% -47% per hari, lebih dari yang tidak diberikan pijat. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat kenaikan berat badan bayi yang sangat baik setelah dilakukan pijat bayi untuk bayi premature.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Amru et al., (2022) dengan judul pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan di klinik Zada Care yang dilakukan dengan *one grub Pretest* dan *posttest* untuk bayi 1-3 bulan yang hasilnya *pretest* (5180,88) *posttest* (5535,29) yang artinya ada pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi. Dengan adanya stimulasi bayi menggunakan pijat bayi agar pertumbuhan dan perkembangan bayi lebih optimal guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul yang tercipta untuk 1000 hari pertama kehidupan.

Berdasarkan Roesli utami (2016) dalam buku “ Pedoman pijat bayi” dapat disimpulkan pijat bayi yang telah diberikan secara kontinu. Pada dasarnya bayi yang dipijat akan mengalami peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin dengan demikian penyerapan makanan menjadi lebih baik. Hasilnya, bayi menjadi cepat lapar dan bisa membuat bayi sering menyusu sehingga meningkatkan produksi ASI (Utami Roesli, 2016) Pemijatan juga meningkatkan mekanisme penyerapan makanan oleh *nervus vagus* sehingga nafsu makan bayi juga akan meningkat yang dapat secara langsung meningkatkan berat badan bayi (Amru et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carolin et al., (2020) dengan judul pijat bayi dapat meningkatkan kenaikan berat badan penelitian ini lakukan dengan *two grub* yaitu dengan intervensi dan *control* yang mendapatkan hasil kenaikan berat badan bayi pada kelompok *intervensi* sebanyak 793 gram dan pada kelompok *control* sebanyak 400 gram dan dilakukan selama 2 kali seminggu dengan durasi 15 menit yang dilakukan selama 30 hari.

Setelah dilakukan penelitian dari berbagai tempat waktu yang berbedan di sini kita dapat simpulkan bahwa dengan adanya pijat bayi bisa meningkatkan berat badan yang sangat signifikan baik itu dilakukan selama 10 hari atau pun dilakukan 30 hari dan saya melakukan pijat bayi 14 hari dengan durasi 15 menit. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu sampai dilakukan lagi penelitian sekarang hasil dari pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bahwa pijat bayi memberikan manfaat yang sangat besar terhadap pertumbuhan bayi terutama peningkatan berat badan bayi. Oleh karena itu perlu adanya penerapan stimulasi bayi menggunakan pijat bayi agar pertumbuhan dan perkembangan lebih optimal guna meningkatkan kualitas hidup manusia yang unggul yang bisa diterapkan dari 1000 hari pertama kehidupan.

Manfaat dari pijat bayi sendiri bukan hanya bisa meningkatkan berat badan melainkan banyak manfaat lain dari pijat bayi seperti orang

tua yang masih remaja, umumnya tidak atau belum siap untuk menjadi orang tua karena mereka sendiri belum cukup dewasa dan meningkatkan rasa penerimaan atas menjadi orang tua, manfaat untuk orang tua angkat tidak meraskan kedekatan dengan bayinya sebelum bayi dilahirkan dengan melakukan pijat bayi membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara orang tua angkat dengan bayinya, manfaat bagi bayi yang dilahirkan dengan bedah *caesar* tidak akan menerima rangsangan taktil seperti bayi yang lahirnya normal, sama seperti bayi yang kurang bulan (*premature infant*) mengalami kehangatan dan kenyamanan dalam kandungan ibu dalam waktu yang singkat, selain itu juga mereka di pisahkan dari orang tua, merasakan sering disuntik dan mengalami pemeriksaan-pemeriksaan yang menyakitkan. Dengan pijat bayi mereka akan mengetahui bahwa perabaan dapat juga terasa menyenangkan, dan penuh kasih sayang (Yazid Subakti, n.d.).

5. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian adalah hambatan atau kelemahan dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Keterbatasan yang ada selama penelitian berjalan yaitu komunikasi peneliti terhadap tempat penelitian seringkali terhambat karena respon dari tempat penelitian yang *fast respon*. Tempat penelitian juga terbagi menjadi 4 tempat dimana tempat dan waktunya berbeda dan terkadang hambatan cuaca yang membuat kendala dalam penelitian. Peneliti juga tidak dapat mengontrol waktu kunjungan ke rumah responden karena tidak semua responden menanggapi chat peneliti melalui *whatsapp* secara cepat yang membuat kunjungan rumah tidak tepat waktunya. Peneliti juga terhambat karena kurangnya kunjungan setiap bulannya untuk bayi usia 0-6 bulan yang merupakan target responden dalam penelitian ini.